

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi agraris yang tinggi, kondisi ini didukung oleh iklim tropis, tanah yang subur, keragaman hayati yang melimpah yang menjadikan pertanian sebagai urat nadi perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018, jumlah petani menempati urutan pertama untuk sektor mata pencaharian di Indonesia yang mencapai 30,46% dari total angkatan kerja di Indonesia atau sekitar 38,70 juta orang. Dengan angka ini sudah seharusnya sektor pertanian mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan seiring dengan bertambahnya jumlah kebutuhan akan pasokan pangan dalam negeri. Selain itu, sektor pertanian juga seharusnya mampu meningkatkan perekonomian dengan memenuhi tingkat kemakmuran masyarakat.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang juga memberikan sumbangsih Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan mencapai 9,93% dari periode sebelumnya (BPS 2018). Perkebunan secara historis memegang peranan penting dalam perekonomian, yaitu sebagai sumber pendapatan, penyerap tenaga kerja dan devisa negara (Pakpahan, 1999) dalam (Susila & Setiawan, 2007). Serta perkebunan juga merupakan bisnis yang memiliki daya tahan yang tinggi terhadap krisis, baik krisis yang ditimbulkan oleh domestik maupun internasional (Susila, 2007) dalam (Susila & Setiawan, 2007).

Pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian ini tidak dapat menjamin tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan yang mana penghasilan mereka didapatkan dari usaha pertanian. Terdapat 13,96 % masyarakat pedesaan yang masih hidup dibawah garis kemiskinan dimana penghasilan mereka perkapita perbulan rata-rata berada dibawah Rp 401.220 (BPS 2018). Apabila kondisi seperti ini terjadi secara terus menerus dan tidak dilakukan perbaikan akan mendorong menurunnya keinginan masyarakat

untuk bekerja di sektor pertanian, hal ini dapat berdampak terhadap ketersediaan pangan di Indonesia.

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang aktif dalam bidang pertanian, hal ini dibuktikan dengan sebagian penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung seperti pada Tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 12.695 jiwa ditambah dengan buruh tani sebanyak 21.299 jiwa, maka total penduduk yang berkecimpung dalam pertanian adalah sebanyak 33.994 jiwa.

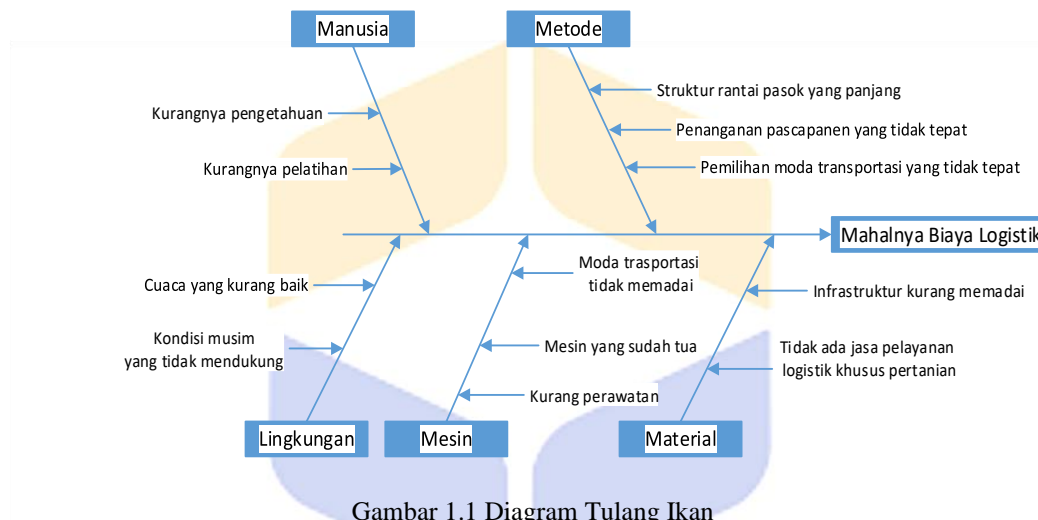
Tabel 1.1 Data Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Pangalengan Tahun 2017

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Pertanian	12695
2	Buruh Tani	21299
3	Pertambangan dan Penggalian	144
4	Industri Pengolahan	3875
5	Bangunan/Konstruksi	2121
6	Perdagangan	8354
7	Hotel dan Restoran	312
8	Angkutan	3985
9	Komunikasi	143
10	Jasa Pemerintahan	1106
11	Jasa lainnya	4784
Total		58818

Sumber : Data BPS Kecamatan Pangalengan Dalam Angka Tahun 2018

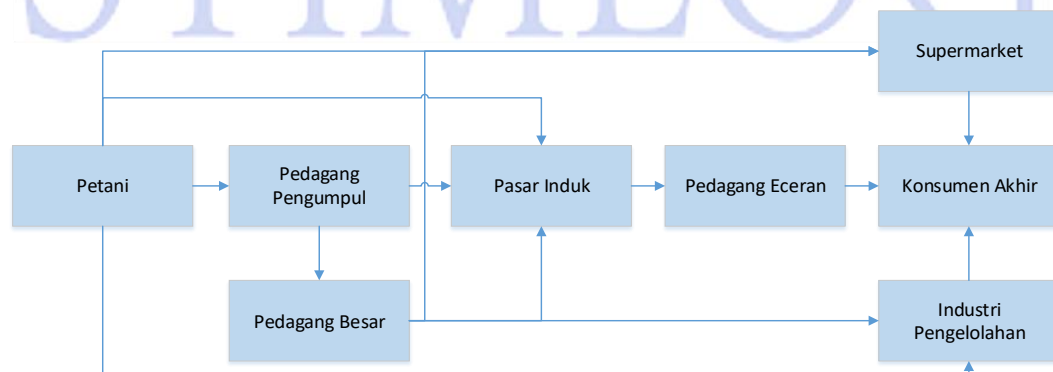
Dalam pelaksanaannya, aktivitas pertanian akan menghasilkan suatu rantai pasok dalam proses pendistribusian komoditas dari ladang hingga ke konsumen. Dalam mendistribusikan komoditas ini, biaya transportasi yang dihasilkan sangat tinggi yang berakibat pada mahalnya harga komoditas saat tiba di pasaran, sementara komoditas asal luar negeri yang masuk ke pasaran menawarkan harga yang lebih murah dibandingkan komoditas lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, rata-rata biaya

yang digunakan untuk mendistribusikan komoditas hasil pertanian ke daerah sekitar Jawa Barat dan Jakarta yaitu berkisaran antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000 tergantung jenis moda transportasi yang digunakan. Hal ini mengakibatkan komoditas lokal kalah saing dengan komoditas impor, Gambar 1.1 berikut menampilkan diagram tulang ikan yang menggambarkan penyebab mahal biaya logistik.



Gambar 1.1 Diagram Tulang Ikan

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa penyebab mahal biaya logistik disebabkan oleh 5 (lima) faktor yaitu metode, material, mesin, manusia, dan lingkungan. Pada faktor metode, mahal biaya logistik disebabkan oleh struktur rantai pasok yang panjang, Gambar 1.2 menunjukkan aliran rantai pasok komoditas dari Kecamatan Pangalengan.



Gambar 1.2 Rantai Pasok Komoditas Kec. Pangalengan

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diketahui rantai pasokan yang dilalui ada yang masih menggunakan perantara pedagang pengumpul dan juga Pedagang Besar sebelum akhirnya didistribusikan ke Pasar Induk atau lainnya. Di Kecamatan Pangalengan sendiri istilah pedagang pengumpul dan pedagang besar ini dikenal dengan sebutan bandar yang mana masing-masing perantara atau bandar ini turut mengambil untung atas aktivitas yang mereka lakukan dalam hal pemasaran komoditas. Padahal harga beli yang diperoleh oleh petani sangat berbeda jauh dengan harga jual komoditas di pasaran. Selain itu, faktor metode yang juga menyebabkan biaya logistik mahal adalah penanganan pasca panen yang tidak tepat, pada aktivitas pertanian tradisional, penanganan pasca panen masih dilakukan dengan sangat sederhana, termasuk penanganan saat pengiriman yang belum menggunakan teknik penanganan yang tepat misalnya pengiriman dengan moda berpendingin (*cold chain*), sehingga jumlah penyusutan dari produk hasil panen menjadi lebih banyak. Penyebab mahalnya biaya logistik dari segi metode juga disebabkan karena pemilihan moda transportasi yang tidak tepat yang akan berpengaruh pada kapasitas angkut, biaya angkut, waktu tempuh.

Pada faktor material, penyebab mahalnya biaya logistik disebabkan karena infrastruktur transportasi yang kurang memadai, contohnya kondisi jalan penghubung desa yang rusak. Kemudian penyebab lainnya adalah tidak ada jasa pelayanan logistik khusus pertanian. Pada setiap desa di Kecamatan Pangalengan, telah tersedia Badan Usaha Milik Desa. Badan Usaha Milik Rakyat yang selanjutnya disebut BUM Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa (PERDA No. 10 Tahun 2017). Namun, operasional BUMDES di Kecamatan Pangalengan belum ada yang fokus pada aktivitas pertanian, operasional BUMDES yang berjalan saat ini lebih berfokus pada pengelolaan sampah, penyewaan gedung dan peralatan pesta, serta pariwisata.

Pada faktor mesin, mahal nya biaya logistik dapat diakibatkan oleh moda transportasi yang tidak memadai, mesin kendaraan yang sudah tua dan juga kurang perawatan sehingga memungkinkan terjadinya kerusakan saat proses pendistribusian. Sementara dari faktor manusia, dapat diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan pelatihan masyarakat sekitar mengenai cara pendistribusian yang efektif dan efisien serta jalur distribusi yang dapat lebih menguntungkan. Pada faktor lingkungan, mahal nya biaya logistik dapat diakibatkan oleh cuaca yang kurang baik serta kondisi musim yang tidak mendukung saat proses pendistribusian.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu perancangan jalur distribusi yang dapat menurunkan biaya distribusi komoditas hasil pertanian dari desa hingga ke lokasi pemasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang jalur distribusi komoditas hasil pertanian Kecamatan Pangalengan dengan judul “Minimasi Biaya Logistik Pendistribusian Komoditas Hasil Pertanian ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian adapun rumusan masalah adalah “Bagaimana saluran distribusi yang dapat diusulkan untuk meminimasi biaya logistik komoditas hasil pertanian di Kecamatan Pengalengan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk merancang saluran distribusi yang dapat di usulkan untuk meminimasi biaya logistik komoditas hasil pertanian di Kecamatan Pengalengan”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dan diharapkan dari penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat atau pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan yang secara umum bekerja di sektor pertanian.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan untuk membahas cara meminimasi biaya logistik dalam pendistribusian komoditas hasil pertanian dari petani hingga ke Pasar Induk di kota Bandung.
2. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangalengan Jawa Barat
3. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai Juni 2019
4. Proses perancangan pendistribusian hanya dilakukan untuk proses pendistribusian 5 (lima) komoditas unggulan dengan jumlah produksi terbanyak dengan tujuan pendistribusian hingga ke Pasar Induk Kota Bandung.
5. Data yang dikumpulkan adalah data hasil pertanian di Kecamatan Pangalengan serta jalur pendistribusiannya.
6. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder.
 - a. Data Primer : Data yang didapatkan melalui studi lapangan dan juga wawancara dengan pihak – pihak yang berkaitan
 - b. Data Sekunder : Data yang didapatkan dari dokumen – dokumen dan catatan lembaga terkait.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Tugas Akhir ini terdapat sistematika penulisan yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami serta memberikan gambaran secara umum mengenai Tugas Akhir ini. Adapun sistem penulisan terdiri dari 6 (enam) bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan kondisi di tempat yang dijadikan objek dari penelitian. Kemudian disini juga membahas

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum logistik pedesaan dan teori-teori pendukung yang digunakan dalam pembuatan Tugas Akhir ini serta teori yang mendukung dalam memecahkan permasalahan yang terjadi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dan urutan / *flow chart* dalam penyelesaian masalah.

BAB IV PENGUMPULAN DATA DAN PENGOLAHAN DATA, pada bab menjelaskan tentang pengumpulan data berupa profil umum daerah yang dijadikan objek penelitian, jenis usaha pertanian yang dilakukan, struktur rantai pasok dalam pendistribusian hasil panen, dan pengolahan data dari data yang telah diperoleh.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN, pada bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan dari pengolahan data dan pengumpulan data yang telah dilakukan

BAB VI PENUTUP, pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

STIMLOG